

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSAKA**

#### **A. Hasil Belajar**

Setiap siswa dikatakan berhasil dalam belajar apabila memiliki kemampuan dalam belajar, dan hal ini terlihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa tersebut setelah proses belajar. Pengertian hasil belajar menurut beberapa ahli yaitu sebagai berikut. Abdurrahman. M (1999 : 6) menyatakan :

“Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif tetap. Dalam kegiatan belajar yang terprogram dan terkontrol yang disebut kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, tujuan belajar telah ditetapkan lebih dahulu oleh guru. Anak yang berhasil dalam belajar ialah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional”.

Dalam setiap proses belajar akan menghasilkan perubahan pada diri seseorang, perubahan itu biasa disebut dengan hasil belajar. Hasil belajar ini biasa diperoleh dari dalam kelas, lingkungan sekolah, maupun di luar sekolah.

Tes hasil belajar anak biasanya hanya menilai ranah kognitifnya saja, sedangkan ranah afektive dan psikomotor dinilai oleh guru melalui angket yang dibuat guru ataupun dengan pengamatan yang berlangsung selama pembelajaran di dalam kelas ataupun di luar kelas.

Menurut Romiszowski (dalam Abdurrahman, 1999 : 28). “hasil belajar merupakan keluaran (*output*) dari sistem pemrosesan masukan (*input*)”. Sejalan dengan itu, Keller (dalam Abdurrahman, 1999 : 38) juga memandang hasil belajar sebagai keluaran (*output*) dari sistem pemrosesan berbagai masukan (*input*) yang berupa informasi.

Jadi berdasarkan beberapa urian di atas dapat disimpulkan, hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui proses belajar. Hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri anak dan juga faktor yang berasal dari lingkungan anak tersebut.

## **B. Pembelajaran Matematika**

Matematika merupakan salah satu jenis dari enam materi ilmu yaitu matematika, fisika, biologi, psikologi, ilmu-ilmu sosial dan linguistik. Didasarkan pada pandangan konstruktivisme, hakikat matematika yakni anak yang belajar matematika dihadapkan pada masalah tertentu berdasarkan konstruksi pengetahuan yang diperolehnya ketika belajar dan anak berusaha memecahkannya (Hamzah, Uno. 2007).

“Ciri utama matematika adalah penalaran deduktif yaitu kebenaran suatu konsep atau pernyataan yang diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya. Namun demikian, dalam pembelajaran pemahaman konsep sering diawali secara induktif melalui pengalaman peristiwa nyata. Proses induktif-deduktif dapat digunakan untuk mempelajari konsep matematika”. Selama mempelajari matematika di kelas, aplikasi hasil rumus atau sifat yang

diperoleh dari penalaran deduktif maupun induktif sering ditemukan meskipun tidak secara formal hal ini disebut dengan belajar bernalar (Depdiknas, 2003:5-6).

Sedangkan “Pembelajaran ialah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan, dan sikap” (Dimiyati dan Mudjiono, 2002:157).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika adalah suatu proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa guna memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan matematika. Suatu proses pembelajaran yang dimaksud adalah suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan situasi agar siswa belajar dengan menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing.

### **C. Metode Demontrasi**

Metode merupakan cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Metode menurut Zakiyah Daradjat adalah suatu cara kerja yang sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan. (Zakiyah Daradjat, 1995:1). Metode juga merupakan cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. (Suryosubroto, 1997:149).

Sagala (2003:210) mengemukakan, “Metode demonstrasi adalah pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan

tingkah laku yang di contohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik.”

Dari beberapa pendapat di atas, dapatlah ditarik kesimpulan, metode demonstrasi dalam pembelajaran ialah metode yang digunakan oleh seorang guru atau orang luar yang sengaja di datangkan atau murid sekalipun untuk mempertunjukkan gerakan – gerakan suatu proses dengan prosedur yang benar serta keterangan – keterangan kepada seluruh dunia. Dalam metode demonstrasi murid mengamati dengan teliti dan seksama serta dengan penuh perhatian dan partisipasi.

#### **D. Keunggulan dan Kelemahan Metode Demonstrasi**

Sebagai suatu metode pembelajaran demonstrasi memiliki kelebihan dan kekurangan yang dapat dipelajari, agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif. Menurut Wina Sanjaya (2006:152) Beberapa keunggulan dan kelemahan dari metode demonstrasi, di antaranya :

##### 1. Keunggulan Metode Demonstrasi

- a. Melalui metode demonstrasi terjadinya verbalisme akan dapat dihindari, sebab siswa disuruh langsung memperhatikan bahan pelajaran yang dijelaskan.
- b. Proses pembelajaran akan lebih menarik, sebab siswa tak hanya mendengar, tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi.

- c. Dengan cara mengamati secara langsung siswa akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan. Dengan demikian siswa akan lebih meyakini kebenaran materi pembelajaran.

## 2. Kelemahan Metode Demonstasi

Di samping beberapa kelebihan, metode demonstrasi juga memiliki beberapa kelemahan, di antaranya:

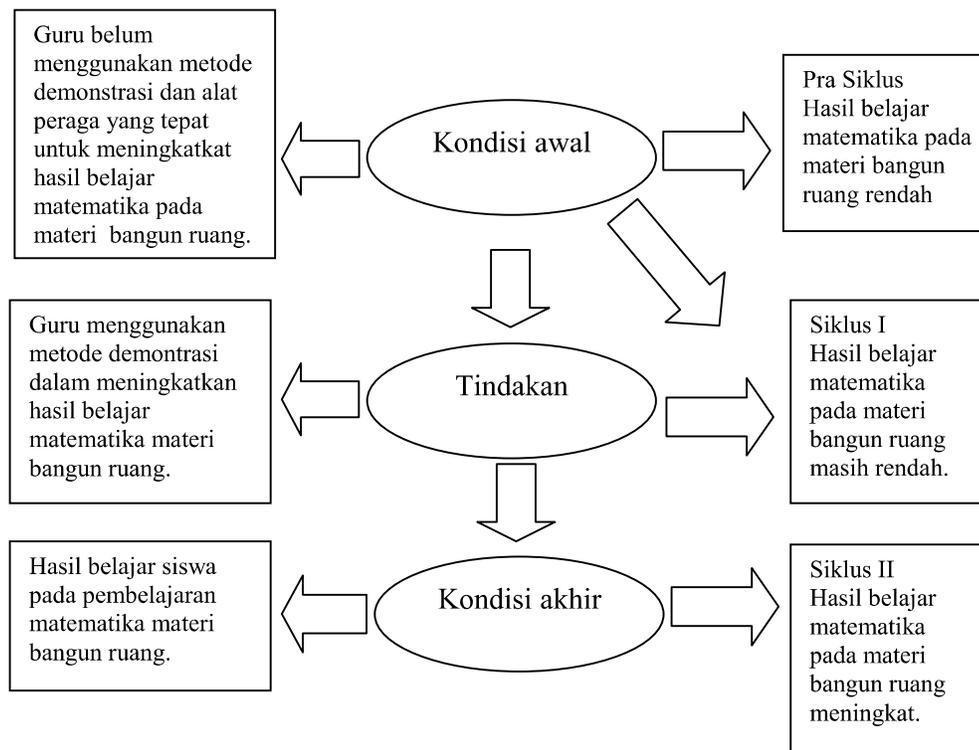
- a. Metode demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih matang, sebab tanpa persiapan yang memadai demonstrasi bisa gagal sehingga dapat menyebabkan metode ini tidak efektif lagi. Bahkan sering terjadi untuk menghasilkan pertunjukan suatu proses tertentu, guru harus beberapa kali mencobanya terlebih dahulu, sehingga dapat memakan waktu yang banyak.
- b. Demonstrasi memerlukan peralatan, bahan-bahan, dan tempat yang memadai yang berarti penggunaan metode ini memerlukan pembiayaan yang lebih mahal dibandingkan dengan ceramah.
- c. Demonstrasi memerlukan kemampuan dan keterampilan guru yang khusus, sehingga guru dituntut untuk bekerja lebih profesional. Di samping itu demonstrasi juga memerlukan kemauan dan motivasi guru yang bagus untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa.

## **E. Kerangka Pikir**

Kajian pustaka dan landasan teori dari beberapa pakar juga beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh para peneliti memberi gambaran penulis untuk membuat skema tindakan dalam penelitian ini. Bagi sebagian

besar siswa hasil belajar yang diperoleh pada pembelajaran matematika tentang menentukan pencerminan pada koordinat kartesius masih rendah, oleh karena itulah diperlukan upaya guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Apabila guru menggunakan metode demonstrasi dengan bantuan media pembelajaran bangun datar, maka hasil belajar siswa pada pelajaran matematika tersebut akan meningkat.

Hal ini dilakukan dalam proses perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas dalam dua siklus. Tindakan tersebut apabila dituangkan dalam bentuk skema dapat tergambar seperti dibawah ini :



**Gambar 2.1 Kerangka pikir penelitian**

## **F. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis uraian kajian pustaka diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas sebagai berikut: jika pembelajaran matematika dilakukan dengan menggunakan Metode Demonstrasi dengan langkah-langkah yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Tambahrejo.